

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan⁸. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan⁹.

Guntur Setiawan berpendapat dalam bukunya berjudul “Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan” bahwa: Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi untuk mencapai tujuan dan tindakan serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif¹⁰.

an.

Implementasi ruqyah budi pekerti dalam menangani perilaku menyimpang remaja memiliki beberapa tahapan kegiatan, Adapun pelaksanaan tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut;

Tahap 1 : Mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, mencari informasi mengenai ruqyah budi pekerti melalui masyarakat, praktisi ruqyah, dan media sosial (facebook, Instagram, youtube, google) dan lain sebagainya.

Tahap 2 : Mengeksplorasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti, yaitu dengan merancang jadwal penelitian, membuat daftar pertanyaan untuk interview, survey lokasi penelitian.

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Balai Pustaka Jakarta, 2001) hlm.427

⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002)

<http://bebasqy.blogspot.com/2019/10/pengertian-implementasi.html>

¹⁰ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39..

- Tahap 3 : Melakukan Observasi (penelitian) langsung ke lokasi (klinik ruqyah Syar'iyah), dengan cara mengamati langsung kegiatan-kegiatan yang berlangsung di klinik ruqyah Syar'iyah, antara lain meliputi: pelaksanaan ruqyah budi pekerti, interview dengan praktisi dan pasien ruqyah budi pekerti, mendokumentasikan kegiatan dan lain sebagainya.
- Tahap 4 : Menggabungkan data dan informasi yang diperoleh, yaitu seluruh hasil penelitian, meliputi hasil interview, data-data pendukung lainnya seperti buku-buku referensi, jurnal, skripsi, artikel, video dan rekaman, dan dokumentasi hasil penelitian di gabungkan menjadi satu narasi.
- Tahap 5 : Evaluasi yang dikembangkan adalah mengevaluasi kembali seluruh data yang telah diperoleh. Maka peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan.

2. Ruqyah

a. Pengertian Ruqyah

Dari sisi etimologi, kata *Ruqyah* dapat dijumpai dalam berbagai kamus dengan variasi sebagai berikut: dalam *Kamus AlMunawwir*, disebut الرقية *ruqyah* yang jama'nya رقى - رقيات (mantera, guna-guna, jampi-jampi, jimat)¹¹. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Ruqyah* berarti segala yang berhubungan dengan pesona (guna-guna, dan lain-lain)¹².

Ruqyah juga berarti permohonan perlindungan kepada Allah, atau bacaan ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa kepada orang yang sakit. Sedangkan menurut terminologi syariat, ruqyah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan nash-nash yang pasti dan sahih yang terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama.

¹¹ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997), hlm. 525

¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 2002), hlm. 966

Ruqyah dinamakan juga dengan ‘Azaa’im (bentuk plural dari ‘Aziimah, yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat)¹³.

Secara Terminologi ada beberapa pendapat: menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab Majmu’ul Fatawa 10/195: “*Ruqyah* artinya memohon perlindungan”. Sedang menurut Sa’ad Muhammad Shadiq dalam *Shira’ Baina’l Haq wal Bathil* halaman 147 berpendapat: “Ruqyah pada hakikatnya adalah berdoa dan tawassul untuk memohon kesembuhan kepada Allah bagi orang yang sakit dan hilangnya gangguan dari badannya.”

Sedangkan menurut pendapat sebagian para Ulama, *Ruqyah* adalah suatu bacaan dan doa-doa yang dibacakan dan ditiupkan untuk mencari kesembuhan dari penyakit dengan mengharap kesembuhan dan keridlaan dari Allah SWT¹⁴.

b. *Macam-macam Ruqyah*

Ruqyah Syar’iyyah ialah ruqyah yang sesuai dengan syari’at islam. Seperti: bacaan ayat-ayat al-qur’an dan doa-doa mustajabah. Ruqyah syar’iyyah mempunyai manfaat bagi orang yang menderita sakit medis maupun non medis, seperti: terjadi tekanan pada kejiwaan, penyakit mental, untuk benteng diri, terapi menangkal gangguan jin dan serangan sihir, atau dalam rangka menghilangkan dan menghancurkan ilmu sihir yang pernah dipelajarinya (tenaga dalam, ilmu hikmah, ilmu ghoib, dan lain sebagainya)

Ruqyah Syirkiyyah ialah ruqyah yang mengandung syirik dan dilarang islam. Seperti: bacaan mantra-mantra, penggunaan jimat-jimat (dari ilmu hitam), penyebutan syetan, penghormatan pada bintang-bintang, malaikat atau pun kegiatan pada saat proses ruqyah yang mengandung dosa syirik, bid’ah, atau khurafat. Ruqyah yang semacam ini dilarang dalam syari’at. Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda “*Sesungguhnya mantra-mantra, jimat, dan guna-guna adalah syirik.*” (HR.Abu Dawud dan Ahmad).

¹³ Ummu Abdillah H. A, *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syariyyah* (Pustaka Elposowy) hlm. 6

¹⁴ Perdana Akhmad, *ruqyah syar’iyyah vs ruqyah gadungan/ruqyah syirkiyyah* (Quranic Media Pustaka) <https://dokumen.site/download/ruqyah-syar39iyyah-vs-ruqyah-gadungan-perdana-akhmad-a5b39f0acc4d32>

c. *Dasar Dasar Terapi Ruqyah*

Dasar-dasar Terapi Ruqyah terdapat dalam al qur'an dan hadits, antara lain, dalam Surat Al-Isra' ayat 82, Allah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

Artinya: Dan kami turunkan Al-qur'an menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian. (Qs. Al-Israa': 82)

Landasan Ruqyah Syar'iyah disebutkan dalam hadits:

عن ابي سعيد الخدري قال كنا في مسير لنا فنزلنا فجاءت جارية فقالت ان سيد الحيش سليم (لذيغ) وان نفرنا غيب فهل منكم راق فقام معها رجل ما كنا ناءبنه برقية فرقاه فبراء فامر له بثلاثين شاة وسقانا لبنا فلما رجع قلنا له اكنت تحسن رقية او كنت ترقى قال لا مارقيت الا بام الكتاب قلنا لاتحدثوا شيئا حتى ناءتي او نسال النبي صلى الله عليه وسلم فلما قدمنا المدينة ذكرناه للنبي صلى الله عليه وسلم فقال وما كان يدريه انها رقية اقسما واضربوا لي بسهم

Artinya; Dari Said Al-khudri ra. Berkata: “ketika kami sedang dalam suatu perjalanan, kami singgah disuatu tempat. Datanglah seorang wanita dan berkata, sesungguhnya pemimpin kami terkena sengatan, sedangkan sebagian kami tengah pergi. Apakah ada di antara kalian yang bisa me-ruqyah? Maka bangunlah seorang dari kami yang tidak di ragukan kemampuannya tentang Ruqyah. Dia me-ruqyah dan sembuh. Kemudian dia di beri 30 ekor kambing dan mengambil susunya. Ketika pe-ruqyah itu kembali, kami bertanya, Apakah anda bisa? Apakah anda me-ruqyah? Ia berkata, tidak, saya tidak me-ruqyah kecuali dengan Al-fatihah. Kami berkata, jangan bicarakan apa pun kecuali setelah kita mendatangi atau bertanya pada

Rasulullah SAW. Ketika sampai di madinah, kami ceritakan pada Nabi SAW, dan beliau berkata, Tidaklah ada yang memberitahunya bahwa itu adalah Ruqyah? Bagilah (kambing itu) dan beri saya satu bagian”. (HR. Bukhori dan Muslim).

Didalam hadits disebutkan: dari Ali bin Abi thalib, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik pengobatan adalah dengan Al qur’an ”. (Hadits Riwayat, Ibnu Majah).

Al Hafizh Ibnu Hajar. RA. menjelaskan : ”Para ulama telah berijma’ (bersepakat) akan bolehnya menggunakan ruqyah (dalam pengobatan) dengan terpenuhinya tiga syarat¹⁵:

- 1) Ruqyah tersebut dengan menggunakan Kalamullah (ayat-ayat Al-qur’an), atau nama nama dan sifat Allah Azza wa Jalla.
- 2) Ruqyah tersebut harus diucapkan dengan bahasa Arab dan bahasa selain Arab yang dibaca dengan jelas dan difahami maknanya.
- 3) Harus diyakini, bahwa yang memberikan pengaruh dan kesembuhan bukanlah ruqyah dengan sendirinya, tetapi yang memberi pengaruh adalah izin dan kekuasaan Allah Azza wa Jalla.

d. Syarat Yang Harus Dimiliki Seorang Peruqyah

Syarat yang harus dimiliki seorang peruqyah syar’iyyah¹⁶ adalah :

- 1) Harus beraqidah lurus seperti salafus shalih, yang bersih, jernih, benar dan terbebas dari syirik dan bid’ah.
- 2) Harus mewujudkan tauhid yang murni dalam perkataan dan perbuatan.
- 3) Harus yakin bahwa Al-qur'an dan Sunnah punya pengaruh besar pada jin dan syetan Harus mengetahui perihal jin dan syethan, jerat-jeratnya, kegemarannya melalui hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

¹⁵ Ummu Abdillah H.A, *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syariyyah* (Pustaka Elposowy) hlm.12

¹⁶ Perdana Akhmad, *ruqyah syar’iyyah vs ruqyah gadunagn/ruqyah syirkiyyah* (Quranic Media Pustaka) <https://dokumen.site/download/ruqyah-syar39iyyah-vs-ruqyah-gadungan-perdana-akhmad-a5b39f0acc4d32>

- 4) Harus mengetahui pintu-pintu masuk syetan pada manusia.
- 5) Dianjurkan dengan sangat, sudah menikah supaya bisa menjaga suasana hati.
- 6) Menjauhi hal-hal yang diharamkan, dosa kecil maupun dosa-dosa besar, dan sebagainya.
- 7) Harus mendukung dan melaksanakan berbagai ketaatan (kepada Allah dan Rasulnya).
- 8) Harus senantiasa dzikrullah, introspeksi dan bertaubat. Juga harus menjaga keikhlasan dan sabar.
- 9) Harus mengetahui wirid-wirid harian yang diajarkan Rasulullah, seperti dzikir pagi, do'a harian seperti do'a masuk WC dan keluarnya, do'a keluar rumah, sunnah menjelang tidur dan sebagainya.
- 10) Harus mengetahui ilmu-ilmu hati supaya tidak mudah terperdaya lawannya (jin dan syetan), apa yang melemahkan dan menguatkan, ilmu tentang maksiyat dan sebagainya dari pemahaman salafus shalih.

3. Budi Pekerti

a. *Pengertian Budi Pekerti*

Menurut kamus Bahasa Indonesia (KBBI) budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berarti sadar atau yang menyadarkan atau alat kesadaran. Pekerti berarti kelakuan. Secara terminologi, kata budi adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan sadar berdasarkan rasio disebut dengan karakter, dan sifat yang melekat pada diri manusia untuk hal yang sifatnya positif. Sedangkan pekerti adalah kelakuan yang dapat terlihat manusia, karena dorongan dari perasaan hati. Jadi Budi Pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia¹⁷.

Pengertian tentang budi pekerti terkadang disandingkan dengan beberapa istilah lain, seperti akhlak, moral, karakter, etika, adab, dan lain sebagainya. Secara umum dilihat dari fungsinya budi pekerti dan istilah-istilah lain memiliki persamaan yaitu sama-sama menentukan nilai suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari berbagai aspek meliputi baik dan buruknya, benar dan salahnya, dan sama-

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 2010), hlm. 170

sama memiliki tujuan untuk memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia baik secara lahir dan maupun batin

Sedangkan antara moral, etika, akhlak, dan budi pekerti memiliki perbedaan sebagai berikut :

- 1) *moral* adalah nilai-nilai yang bersumber dari norma-norma sosial masyarakat baik karena terpaksa ataupun tidak.
- 2) *etika* adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk moral, bersumber dari akal pikiran.
- 3) *akhlak* adalah suatu sifat pada jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa didahului pemikiran, bersumber dari Al-Quran dan hadis.
- 4) *budi pekerti* adalah pendidikan nilai yang bersumber dari adat istiadat atau budaya masyarakat.

b. Tujuan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku seseorang yang memancarkan akhlak mulia / budi pekerti luhur¹⁸. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai yang ingin dicapai pendidikan budi pekerti adalah nilai-nilai akhlak yang mulia (akhlak mahmudah), yaitu terwujudnya tingkah laku yang normal akibat tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Jadi, hakekat dari tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk pribadi seseorang supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik dengan mematuhi aturan yang berlaku.

Sedangkan menurut Cahyoto Secara rinci pendidikan budi pekerti memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Mendorong kebiasaan berperilaku terpuji sesuai nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius
- 2) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab
- 3) memupuk ketegaran mental peserta didik agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial, dan meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

¹⁸ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, (Prenada Media: Jakarta, 2004)

c. Tahapan-tahapan Budi Pekerti

Budi pekerti memiliki tiga tahapan¹⁹ yaitu:

1) Tahap Pertama (pada masa anak-anak)

Dimulai saat masih kanak-kanak yang diterapkan di dalam keseharian anak-anak ketika dirumah dan di sekolah sejak di Taman Kanak-Kanak hingga SMA dengan diajarkan untuk membiasakan diri menjalankan perilaku-perilaku yang baik, mulai dari hal yang sederhana sampai hal yang sulit dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Misalnya: bangun pagi, makan bersama, mandi dua kali sehari, berpakaian rapi dan bersih, mencuci tangan sebelum makan, berdoa setiap akan memulai kegiatan, berpamitan/meminta izin setiap kali akan bepergian dan lain-lain.

2) Tahap kedua (pada usia beranjak dewasa)

yaitu mulai diberi penjelasan tentang akhlak mahmudah (tingkah laku yang baik dan sopan) dengan ditanamkan sikap sopan santun, kesusilaan, unggah-ungguh. Misalnya: melalui kegiatan Kepemudaan (IPNU-IPPNU), Pramuka, OSIS, Kelompok Pecinta Alam, Kegiatan Palang Merah Remaja, Olahraga, Ikatan Remaja Masjid, dan lain-lain. dan diberi penjelasan tentang akhlak madzmumah (tingkah laku yang jelek) dengan menghindari perbuatan yang buruk di dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tahap ketiga (pada usia dewasa)

Pada usia dewasa ini penanaman budi pekerti meliputi teori dan praktik “*Ngerti, Ngrasa, Nglakoni*” artinya dengan menanamkan norma-norma kehidupan dalam beragama, berbangsa, dan bermasyarakat kemudian melaksanakannya.

4. Ruqyah Budi Pekerti

Menurut Ustadz Nur Arifin Ruqyah Budi Pekerti merupakan metode yang digunakan untuk menanggulangi dan mengurangi penyimpangan perilaku dan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kebanyakan remaja, siswa dan

¹⁹ Anjar Widiyanti, “Implementasi Pelajaran Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Di Smp Negeri 6 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018”(Skripsi, IAIN Salatiga, 2017)

anak-anak dengan menggunakan ayat-ayat al-qur'an, do'a-do'a yang mustajab sesuai Sunnah Rasulullah SAW dengan mengharap kesembuhan dan keridhoan dari Allah SWT²⁰.

Metode Ruqyah Budi Pekerti ini muncul dan diterapkan karena keprihatinan atas kejadian dan keadaan yang sering terjadi pada anak-anak, peserta didik, remaja, yang mana perilaku mereka sudah menyimpang dari norma-norma sosial, norma agama dan sering melanggar aturan-aturan yang berlaku, baik aturan pemerintah maupun aturan dari lingkungan masyarakat sekitar, bahkan sering melawan dan membentak orang tuanya sendiri, dan tidak patuh pada guru di sekolah.

5. Perilaku Menyimpang

a. *Pengertian Perilaku Menyimpang*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Perilaku memiliki arti “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”²¹. Perilaku menyimpang memiliki arti tingkah laku, perubahan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan sekitar yang bertentangan dengan norma hukum dan norma sosial bahkan sering sekali melanggar aturan hukum yang berlaku di masyarakat. Semua tindakan dan perilaku manusia dibatasi oleh aturan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di daerah. Namun dewasa ini, dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemukan tindakan-tindakan atau perilaku remaja yang bertentangan dengan norma hukum dan norma sosial bahkan sering sekali melanggar aturan hukum yang berlaku di masyarakat.

Menurut Kartono Perilaku menyimpang remaja dapat juga dinamakan dengan kenakalan remaja yaitu suatu perbuatan yang melanggar norma-norma sosial, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada transisi masa anak-anak dan dewasa²². Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang masuk dalam koridor perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang

²⁰ Nur Arifin, Wawancara oleh peneliti, 28 September 2020

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (balai pustaka: Jakarta, 2001) hlm. 859

²² Kartini, Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (PT. Raja Grafindo. Cet. ke 9) hlm 6

masalah sosial terjadi karena terdapat perilaku yang sudah menyalahi norma social baik disadari maupun tidak disadari karena tidak mentaati norma-norma yang berlaku atau yang telah berlaku di lingkungan masyarakat²³.

Perilaku menyimpang remaja merupakan masalah sosial yang sering muncul dan dianggap sebagai masalah yang serius dan cukup mengkhawatirkan. Beberapa perilaku remaja yang menyimpang dianggap sebagai kenakalan yang tidak biasa lagi karena sudah sampai pada perilaku yang melanggar hukum. Kondisi remaja saat ini semakin hari semakin memprihatinkan. Secara psikologi, perilaku menyimpang remaja adalah diawali dari konflik yang terjadi pada masa kanak-kanak dan belum diselesaikan dengan baik, sehingga ketika fase remaja dia gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Pengalaman ketika masih kanak-kanak atau pada masa lampau akibat trauma seperti sering dikasari, dibully atau yang lainnya sehingga menimbulkan gangguan pada fase pertumbuhannya ketika beranjak dewasa hingga remaja. Begitu juga, timbulnya perasaan minder karena status sosial ekonomi yang lemah atau karena ada tekanan dari lingkungan baik keluarga maupun pergaulan. Pada masa itu remaja belum stabil dalam mengelola emosinya dan menyebabkan remaja suka memberontak dan kadang-kadang sering terjadi ketegangan-ketegangan seperti; menantang orangtua, guru dan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Persoalan-persoalan lain yang membuat keprihatinan kita pada perilaku remaja dalam rutinitasnya sehari-hari seperti: tidur larut malam, tidak betah tinggal di rumah, mencuri, berbohong, merokok, tidak patuh dan suka membantah, selalu menolak apabila diperintah, suka berdebat, membolos dari sekolah, bermalas-malasan, memakai pakaian yang tidak rapi atau membuat model atau potongan rambut yang sembarangan, bergaul dengan anak jalanan yang notabene adalah anak-anak punk, tidak memperhatikan ibadahnya seperti tidak sholat dan lain-lain.

²³ Vive Vike Mantiri, *Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Volume III. No.1.(2014). hlm. 4

b. Tipe-tipe dan Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja

Menurut Kartini Kartono, perilaku kenakalan remaja memiliki empat (4) tipe²⁴, yaitu:

1) Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Tipe ini merupakan jumlah terbesar dari kelompok remaja nakal. Pada umumnya remaja yang memiliki tipe kenakalan terisolir, psikologinya tidak mengalami masalah.

2) Kenakalan Neurotik (Delinkuensi neurotik).

Remaja yang memiliki tipe kenakalan neurotik ini umumnya mengalami gangguan kejiwaan yang cukup serius, seperti: sering merasa takut, sering cemas, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

3) Kenakalan Psikopatik (Delinkuensi psikopatik)

Tipe kenakalan Psikopatik (Delinkuensi psikopatik) ini jumlahnya sangat sedikit, akan tetapi mereka termasuk oknum kriminal yang sangat berbahaya dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan.

4) Kenakalan Defek Moral (Delinkuensi defek moral)

Anak yang memiliki tipe kenakalan ini, kebanyakan mereka selalu merasa cepat puas dengan prestasi yang didapatnya, namun perbuatan yang mereka lakukan sering disertai grusa-grusu atau terlalu agresif. Remaja dengan tipe kenakalan ini biasanya moralnya menjadi penjahat yang sukar disadarkan.

Adapun menurut Narwoko, secara umum bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja dapat digolongkan menjadi tiga²⁵ yaitu:

- 1) Tindakan nonconform yaitu; Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.
- 2) Tindakan anti sosial (asosial) yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.
- 3) Tindakan-tindakan kriminal yaitu: tindakan yang benar-benar telah menyalahi aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

²⁴ Kartini, Kartono, Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja, (PT. Raja Grafindo. Cet. ke 9) hlm 49

²⁵ Vive Vike Mantiri, *Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Volume III. No.1.(2014). hlm. 4

c. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang antara lain:

- 1) Kurangnya pengawasan dan perhatian antara orang tua dengan anak yang menyebabkan anak merasa bebas melakukan aktivitas di luar yang berujung pada tindakan perilaku menyimpang di luar.
- 2) Orang tua masih banyak yang belum mengetahui bahwa anaknya terlibat didalam perilaku menyimpang. Orang tua hanya memberikan rasa kepercayaan kepada anak dan kenyataan pengawasan tidak dilakukan kepada orang tua sehingga anak merasa bebas melakukan segala aktivitas di luar yang berujung kepada tindakan perilaku menyimpang.
- 3) Faktor pergaulan akibat salah memilih teman atau salah dalam bergaul juga menjadi pemicu remaja melakukan tindakan perilaku menyimpang²⁶.

d. Penanganan dan Pencegahan

Banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan remaja, maka perlu sekali kita mengembangkan program-program yang dapat mengurangi masalah-masalah remaja. Diantara program tersebut adalah:

- 1) Memberikan perhatian yang intensif secara individual. Seperti: memasang remaja muda dengan seorang dewasa yang bertanggung jawab dalam segala hal.
- 2) Pendekatan kolaboratif yang melibatkan banyak agensi di seluruh komunitas.
- 3) Identifikasi dan penanganan awal. Merangkul anak-anak dan keluarganya sebelum anak-anak melakukan berbagai masalah yang merugikan orang lain²⁷.

6. Pengertian Remaja

Di Indonesia ada beberapa pendapat tentang kriteria remaja seperti misalnya:

- a. Marlina

²⁶ Sigit H, Elfi Syahri R, *Remaja Dan Perilaku Menyimpang*. volume 2,(januari 2018). hlm. 29

²⁷ Amita Diananda, *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*. Istighna, Vol. 1, No 1, (Januari 2018). hlm. 130 (<http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>)

Batas-batas usia anak, remaja dan dewasa yaitu sebagai berikut: “Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara usia 12-21 tahun²⁸ .

b. Gunarsa

Remaja adalah manusia yang masih berkembang baik dari segi jasmani maupun psikisnya²⁹ .

c. Sarlito

Batasan remaja yaitu mereka yang sudah berusia 11-24 tahun dan belum menikah. jika sudah menikah namun berusia 11-24 tahun, mereka tidak disebut remaja lagi³⁰ .

Menurut para ahli ada beberapa tahap masa perkembangan, sebagai gambaran berikut adalah tahap-tahap perkembangannya. Masa remaja adalah masa mulai aktif dimana energinya serba lengkap. Energi yang berlebihan dapat menyebabkan sifat anak itu suka ramai, ribut, suka bertengkar, sering pamer kekuatan badan, lincah dan berani, ingin menonjolkan diri, dan ingin namanya dapat dikenal orang lain. Pada masa ini fisik maupun mentalnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Sehingga remaja dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pada fase ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun, untuk laki-laki usia 12-13 atau 13-14 tahun. fase ini juga disebut dengan fase negatif, karena tingkah laku mereka cenderung terlihat negatif. Pada fase ini untuk hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak sangat sukar. Dalam Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu akibat perubahan dari hormonal dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.

b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan remaja terjadi sangat pesat. pada usia ini emosionalnya tidak seimbang dan terjadi ketidakstabilan dalam banyak hal. karena pada fase ini adalah fase mencari identitas diri dan menjadikan statusnya tidak

²⁸ Marlina, Sociology. (Tiga serangkai pustaka mandiri: Solo, 2009) hlm.39

²⁹ Singgih, Gunarsa, Psikologi Remaja.(PT. BPR Guug Mulia: Jakarta, 1989) hlm. 3

³⁰ Sigit H, Elfi Syahri R, *Remaja dan Perilaku menyimpang*,(Januari 2018). hlm. 24-25 (<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>)

jasas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. menyerupai orang dewasa muda, dan merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri.

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

pada fase ini remaja ingin menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, dan ingin namanya dapat dikenal orang lain³¹.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat mengembangkan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang telah dilakukan sebagai pembandingan antara penelitian terdahulu.

Berdasarkan Skripsi Andi Umi Nurmana. 2019 berjudul **“Implikasi Psikoterapi Ruqyah Dalam Islam Terhadap Pendidikan Akhlak Di Rehab Hati Kabupaten Gowa”**³²

Metode yang digunakan peneliti adalah Kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui konsep psikoterapi ruqyah, mengetahui implikasi psikoterapi ruqyah terhadap pendidikan akhlak dan pentingnya terapi ruqyah terhadap masyarakat Di Rehab Hati Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini adalah Metode terapi ruqyah yang diterapkan dan digunakan sesuai dengan tuntunan Al-qur’an dan As-Sunnah, metode ruqyah yang digunakan adalah training ruqyah, terapi mandi bidara (daun bidara), ruqyah rumah, dan terapi online. Peneliti menyimpulkan bahwa ayat al-Qur’an memiliki energi yang dapat memberikan efek psikoterapi terhadap penderita yang mengalami gangguan kesehatan mental, terapi ruqyah memiliki peran yang strategis dalam rangka upaya penyembuhan. terhadap pendidikan akhlak ruqyah memiliki pengaruh yang sangat kuat, ruqyah juga tidak sekedar mengobati orang kesurupan atau mengusir jin namun juga penyakit lainnya.

Berdasarkan Skripsi Anjar Widiyanti. Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, 2017 berjudul **“Implementasi Pelajaran Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Di**

³¹ *Ibid.* hlm.117-118

³² Andi Umi Nurmana, “Implikasi Psikoterapi Ruqyah Dalam Islam Terhadap Pendidikan Akhlak Di Rehab Hati Kabupaten Gowa”(Sripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2019)

Smp Negeri 6 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018³³. Tujuan penelitian adalah peneliti ingin mengetahui Implementasi Pelajaran Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Di Smp Negeri 6 Salatiga. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (field research). Jenis penelitian ini digunakan dengan alasan, peneliti bermaksud melakukan analisis dengan dibantu data yang telah diperoleh di lapangan sesuai dengan teori yang sesuai dan selanjutnya bisa melakukan simpulan. Hasil dari penelitian adalah Komponen dalam pelajaran budi pekerti meliputi komponen mandiri, yang berkaitan dengan etika moral, komponen keagamaan yang meliputi etika(cara) berpakaian dan komponen kesucilaan yang meliputi etika berbicara kepada orang lain baik seusia atau dengan yang lebih tua, sopan santun dan etika dalam pergaulan. Faktor pendukung dalam penerapan pelajaran budi pekerti antara lain adanya sarana dan prasarana yang mendukung, materi yang telah disediakan oleh kepala sekolah dan guru agama, perhatian orangtua. Karena peran utama dalam mendidik anak adalah peran dari orangtua. Hasilnya terjadi perubahan pada sikap disiplin, memiliki kesadaran atas kesalahan-kesalahan dan pelanggaran yang telah mereka perbuat dan memiliki usaha untuk berubah agar lebih disiplin dan lebih baik lagi.

Penelitian Skripsi oleh Aroma Aprilia Sugeng Prayitno, fakultas psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2009 berjudul **“Model Psikoterapi Ruqyah oleh Fadlan Abu Yasir”**³⁴. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Tujuan penelitian untuk mengungkap teknik-teknik dalam psikoterapi, tahap-tahap pelaksanaan psikoterapi, pengalaman klien dan perubahan yang tampak pada klien dalam psikoterapi Ruqyah. Hasil penelitian menyatakan bahwa terapi Ruqyah yang dilakukan ustadz fadlan menggunakan tiga tahap, yaitu persiapan sebelum, saat proses dan sesudah Ruqyah. Ada empat materi yang dilaksanakan ketika melaksanakan psikoterapi yaitu pembacaan doa, pemberian nasehat, pemijatan dan bekam. Semua dilakukan dengan melihat bagaimana penyakit yang

³³ Anjar Widiyanti, “Implementasi Pelajaran Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Di Smp Negeri 6 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018”(Skripsi, IAIN Salatiga, 2017)

³⁴ Aroma Aprilia Sugeng Prayitno, “Model Psikoterapi Ruqyah oleh Fadlan Abu Yasir” (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2009)

diderita pasien. Dan hasilnya banyak terjadi perubahan positif bagi pasien yang mengikuti proses terapi tersebut.

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian terdahulu antara penelitian Skripsi Andi Umi Nurmana dan Skripsi Aroma Aprilia Sugeng Prayitno, saling berkaitan karena sama-sama fokus pada metode Ruqyah Syar'iyah dalam memperbaiki akhlak atau budi pekerti, Sedangkan pada skripsi Anjar Widiyanti tidak menggunakan metode ruqyah, namun lebih menggunakan komponen pelajaran / pendidikan budi pekerti. Jadi penelitian Skripsi Andi Umi Nurmana dan Skripsi Aroma Aprilia Sugeng Prayitno bila dilihat dari aspek kajian judul maupun substansi masih berkaitan dengan yang akan peneliti lakukan, namun terdapat perbedaan yaitu lokasi penelitian, objek penelitian dan ruang lingkup kajian yang akan peneliti lakukan. karena kajian yang akan peneliti lakukan Fokus pada Implementasi ruqyah budi pekerti, dalam menangani perilaku menyimpang remaja di klinik ruqyah Syar'iyah desa pulodarat Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

C. **Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir adalah suatu alur berfikir seorang peneliti yang akan dijadikan sebagai peta penelitian untuk melatar belakangi suatu penelitian. Adapun sudut pandang dari pemikiran dan teori ini adalah memberi arahan kepada peneliti agar dapat memahami serta mendeskripsikan beberapa informasi dari praktisi ruqyah melalui studi kasus. Penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam mengenai implementasi ruqyah budi pekerti. Dan dalam kerangka berfikir, penelitian ini mendukung teori interaksi simbolik, antara praktisi ruqyah dengan pasiennya. serta secara tidak langsung juga berkaitan dengan penyembuhan penyakit yang diderita pasien yaitu perilaku menyimpang. metode pengobatan ini adalah ruqyah budi pekerti dengan cara meminta pertolongan dan memohon kepada Allah SWT dengan melantunkan ayat-ayat suci Al-qur'an dan doa-doa mustajabah. Dalam penelitian ini semua memiliki peran masing-masing ini diantaranya seorang praktisi ,orang tua dan juga pasien. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :

Denah gambaran kerangka berfikir:

